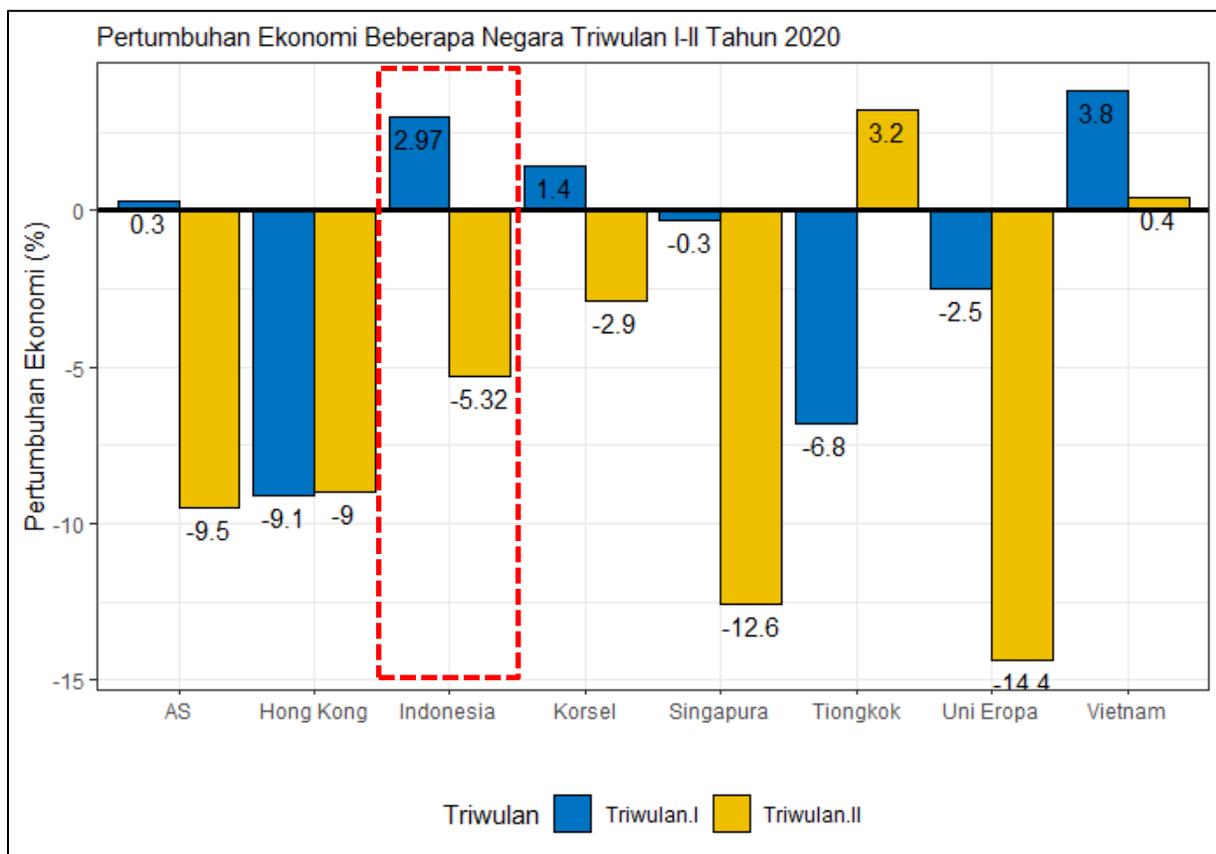


Pertanian : Kunci Selamat dari Resesi

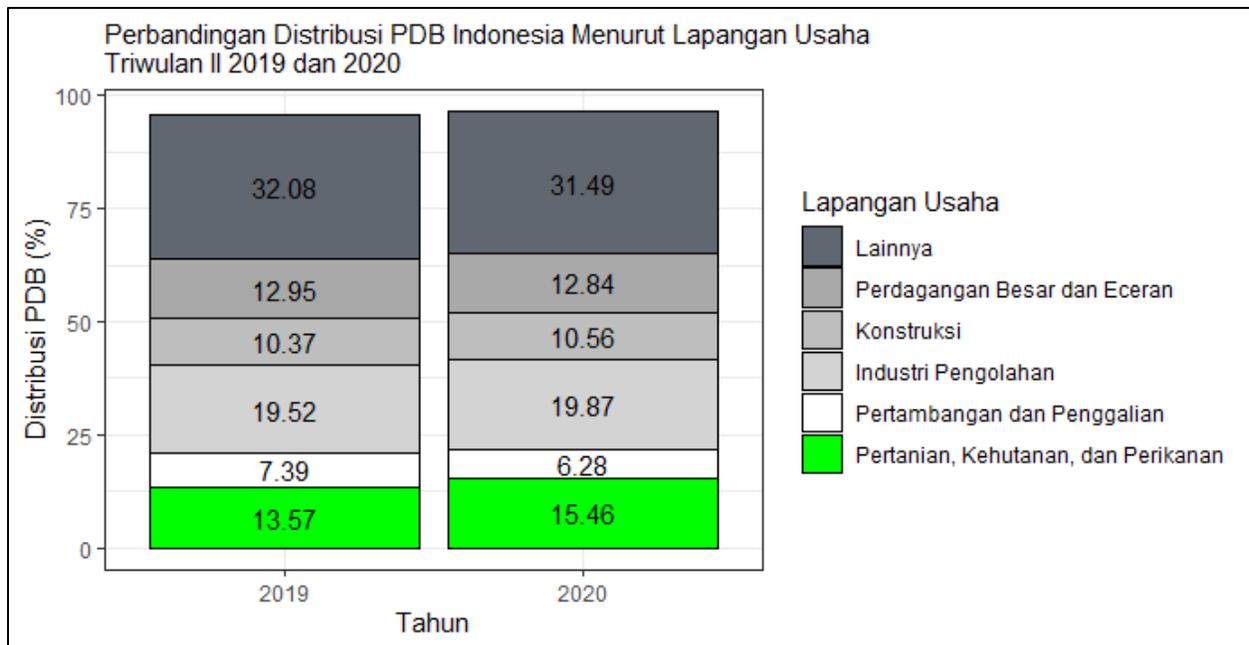
Pandemi Covid-19 telah menghantam seluruh sendi perekonomian Indonesia. Pembatasan aktivitas dan mobilitas penduduk untuk memutus mata rantai penularan Covid-19 membuat ekonomi Indonesia berkontraksi 5,32 persen untuk yang pertama kali sejak 1999. Dari lima sektor yang paling dominan terhadap PDB Indonesia, hanya sektor pertanianlah yang tetap tangguh menghadapi pandemi.

Pandemi Covid-19 mulai memukul perekonomian global. Pembatasan aktivitas dan mobilitas masyarakat dunia turut menurunkan tingkat konsumsi dan investasi. Akibatnya, ekonomi beberapa mitra dagang Indonesia juga turut berkontraksi. Mitra dagang utama Indonesia yang bertumbuh ekonominya hanya Tiongkok dan Vietnam saja, sementara yang lain berkontraksi cukup dalam secara *year on year* pada Triwulan II Tahun 2020 yang tentunya berdampak pada perekonomian Indonesia.



Sumber : Databoks

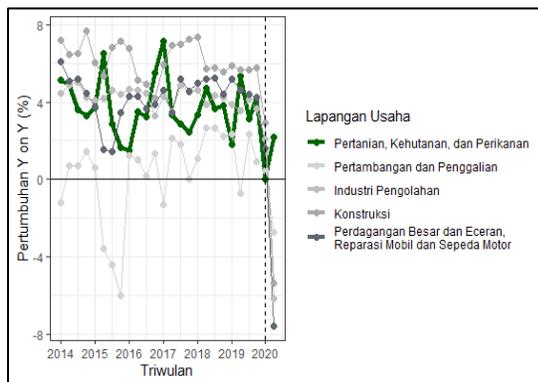
Tanggal 5 Agustus 2020, Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suhariyanto mengumumkan bahwa ekonomi Indonesia berkontraksi sebesar 5,32 persen di Triwulan II Tahun 2020. Kontraksi ini disebabkan karena Pandemi Covid-19 memaksa pemerintah untuk melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sehingga menurunkan mobilitas masyarakat. Lima sektor yang menyumbang 65 persen PDB Indonesia turut berkontraksi kecuali sektor Pertanian. Hal ini membuat kontribusi sektor pertanian terhadap PDB pada Triwulan II Tahun 2020 meningkat drastis menjadi 15,46 persen.



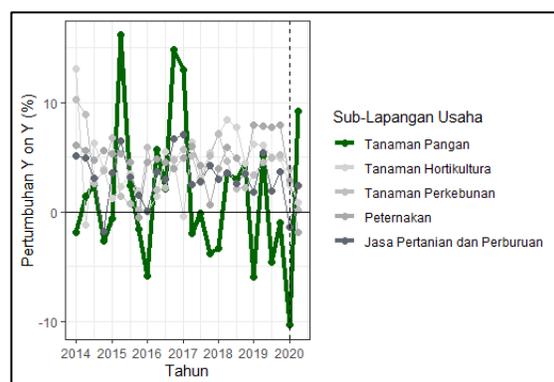
Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)

Sektor Pertambangan, Industri Pengolahan, Konstruksi, dan Perdagangan Besar dan Eceran yang selama ini menjadi tulang punggung penggerak ekonomi Indonesia terkonsentrasi cukup dalam. Kontraksi ekonomi yang berarti penurunan produksi barang dan jasa dapat memicu pemutusan hubungan kerja (PHK) dan meningkatkan angka pengangguran di sektor tersebut. Hal yang berbeda terjadi pada sektor pertanian yang tetap bertumbuh sebesar 2,19 persen *year on year* meskipun diterpa pandemi. Dalam pandemi ini, terbukti bahwa pertanian, yang sering dipandang sebelah mata, mampu menahan agar ekonomi Indonesia tidak terperosok lebih dalam. Bertumbuhnya Sektor Pertanian diakibatkan oleh adanya panen raya subsektor Tanaman Pangan di Triwulan II Tahun 2020. Tercatat bahwa subsektor Tanaman Pangan tumbuh cukup tinggi sebesar 9,23 persen secara *year on year*.

Pertumbuhan Ekonomi Menurut Sektor Dominan dan Subsektor Pertanian



a) Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Dominan Indonesia

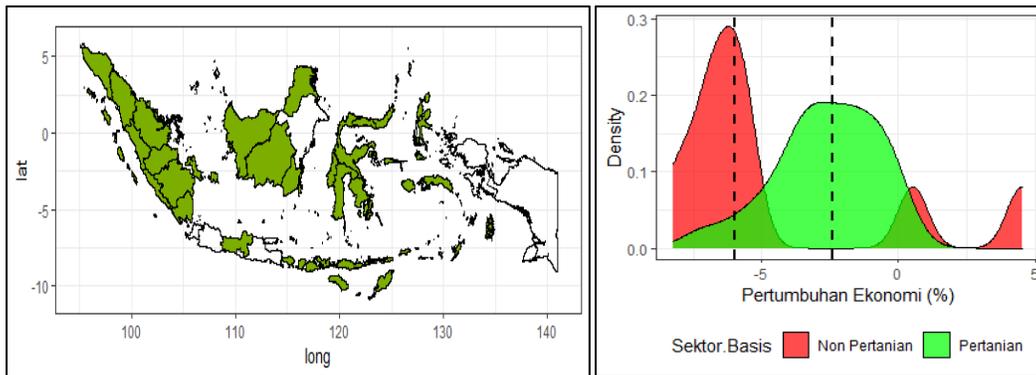


b) Pertumbuhan Ekonomi Menurut Sub-Lapangan Usaha Pertanian

Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)

Masih tumbuhnya sektor pertanian mengakibatkan provinsi yang memiliki sektor basis pertanian tidak berkontraksi terlalu dalam di Triwulan II Tahun 2020. Sebagai contoh, median pertumbuhan ekonomi provinsi bersektor basis pertanian adalah -2,39 persen. Sementara, provinsi yang tidak berbasis pertanian berkontraksi sangat dalam seperti yang terjadi di Provinsi DKI Jakarta dan Banten yang secara berturut-turut berkontraksi -8,22 persen dan -7,4 persen. Provinsi dengan sektor non pertanian memiliki median pertumbuhan ekonomi sebesar -5,98 persen. Sebagai informasi, penentuan sektor basis setiap provinsi menggunakan perhitungan *Location Quotient* seperti dalam penelitian Alwandi (2020).

Pertumbuhan Ekonomi Menurut Sektor Basis Pertanian dan Non Pertanian



a) Sebaran Sektor Basis Pertanian Menurut Provinsi (Warna Hijau)

b) Pertumbuhan Ekonomi Menurut Sektor Basis Pertanian dan Non Pertanian

Sumber : Alwandi (2020) dan Badan Pusat Statistik (2020)

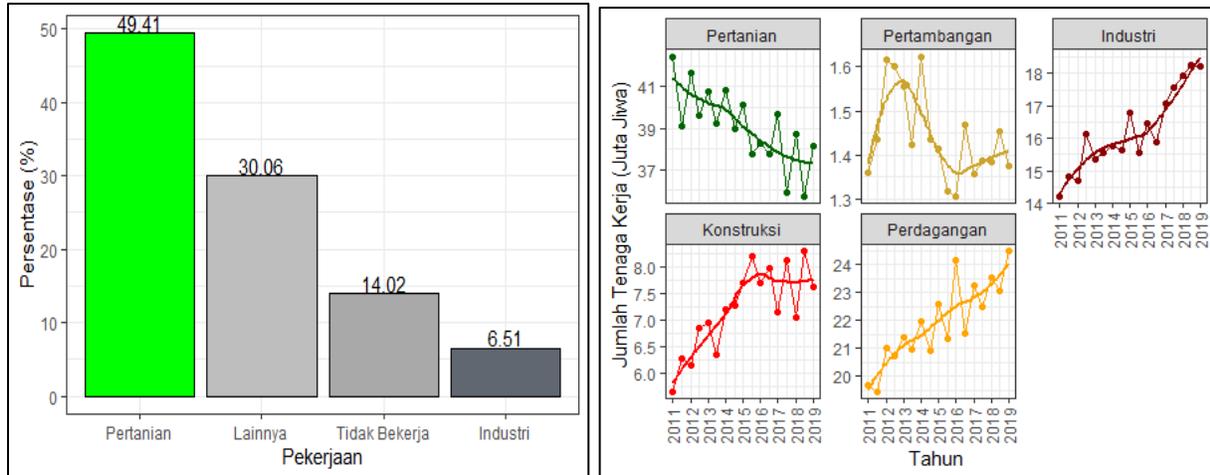
Terbuktinya sektor Pertanian yang tahan terhadap resesi dan krisis membuat sektor strategis ini dapat digunakan untuk menahan gelombang PHK. Akan tetapi, sektor yang tahan pandemi ini kurang diminati oleh angkatan kerja muda karena sektor pertanian identik dengan pendapatan yang kecil dan kemiskinan. Menurut BPS dalam Katadata (2019) menyebutkan bahwa terdapat 49,41 persen rumah tangga miskin bergantung pada sektor pertanian. Selain itu, walaupun sektor pertanian masih memiliki banyak tenaga kerja, namun terbukti bahwa jumlah tenaga kerja sektor Pertanian menurun dengan cepat tiap tahunnya.

Dengan masih tangguhnya pertanian menghadapi krisis dan pandemi, pemerintah hendaknya mengeluarkan stimulus untuk pertanian seperti subsidi pupuk, pengadaan alsintan, pemberian kredit kepada petani dan investasi teknologi pertanian guna meredam kontraksi ekonomi dan resesi di Indonesia. Apabila hal tersebut dilakukan, sektor pertanian yang selama ini dipandang sebelah mata akan mengalami *rebound* dalam hal produksi maupun peningkatan tenaga kerja sektor pertanian.

Namun, menurut Dwi Andreas Santosa, Guru Besar Fakultas Pertanian IPB, pertumbuhan sektor pertanian pada Triwulan II sangat bergantung pada musim panen tanaman pangan. Oleh karena itu, pengamat pertanian, Khudori, memperkirakan pertumbuhan subsektor tanaman pangan akan menurun pada Triwulan III dan IV. Mengatasi hal tersebut, Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo mengungkapkan bakal memperkuat subsektor holtikultura, peternakan, dan perkebunan pada triwulan

III. Termasuk akselerasi ekspor untuk ketiga subsektor tersebut untuk meredam dampak resesi yang telah banyak diprediksi oleh para ahli (Katadata, 2020).

Persentase Rumah Tangga Miskin Menurut Mata Pencaharian Utama dan Jumlah Tenaga Kerja Menurut Lapangan Usaha Dominan Indonesia



a) Persentase Rumah Tangga Miskin Menurut Mata Pencaharian Utama

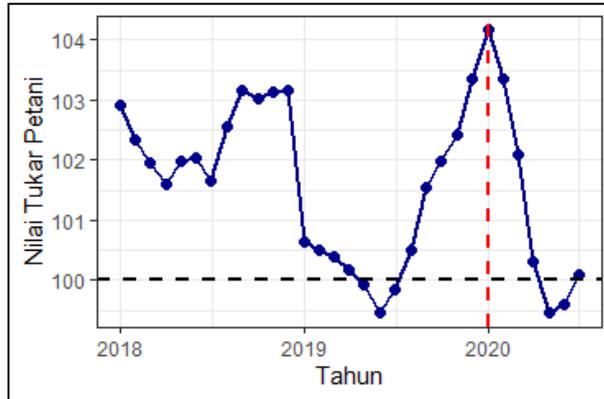
b) Jumlah Tenaga Kerja Menurut Lapangan Usaha Dominan Indonesia

Sumber : Databoks (2019) dan Badan Pusat Statistik (2020)

Walaupun sektor pertanian mampu tumbuh di tengah pandemi, kesejahteraan petani masih jauh dari harapan. Bahkan sejak dimulainya Tahun 2020, Nilai Tukar Petani (NTP) mengalami tren penurunan dan mencapai titik terendahnya pada bulan Mei 2020 yakni sebesar 99,47. NTP sendiri adalah perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani. NTP menunjukkan daya tukar dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. Jika NTP terjadi kurang dari 100 menunjukkan bahwa penurunan harga produk pertanian sehingga petani mengalami fase besar pasak daripada tiang dalam hal memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk melanjutkan proses produksi pertanian. Pada bulan Mei 2020, dimana PSBB mulai masif dilaksanakan, harga-harga pertanian anjlok karena tidak lancarnya rantai distribusi sehingga produk-produk pertanian terkumpul di daerah produksi saja.

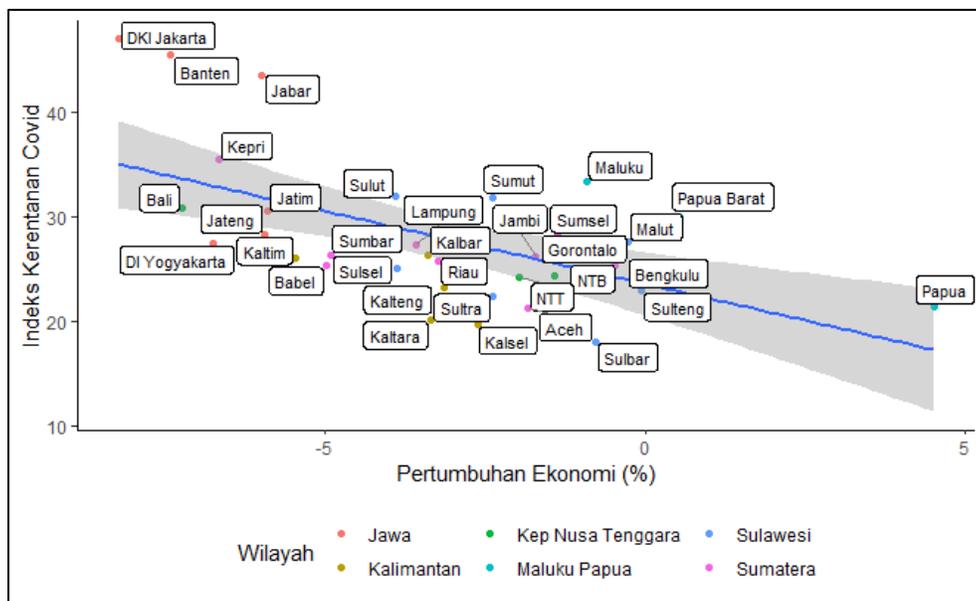
Dengan dilonggarkannya PSBB, rantai distribusi mulai lancar kembali sehingga perlahan NTP mulai meningkat pada bulan Juli 2020. Diterapkannya kebijakan normal baru dan stimulus dibidang pertanian serta membuka kembali rantai distribusi membuat NTP akan *rebound* di periode berikutnya. Seperti yang telah dijelaskan di atas, sektor pertanian akan menjadi penyelamat ekonomi Indonesia jika pemerintah dapat meningkatkan minat angkatan kerja muda dan pengangguran baru akibat Covid-19 untuk bekerja di sektor pertanian.

Nilai Tukar Petani (NTP) Indonesia Januari 2018 - Juli 2020



Sumber : Databoks (2020)

Selain menggenjot sektor pertanian, pemerintah harus tetap mengurangi kerentanan Covid-19 di masing-masing provinsi untuk meredam kontraksi ekonomi Indonesia. Hal ini perlu dilakukan karena Indeks Kerentanan Covid-19, yang dihitung oleh Katadata Insight Center, memiliki hubungan linier yang negatif dengan pertumbuhan ekonomi di Triwulan II Tahun 2020. Artinya, provinsi yang memiliki kerentanan Covid-19 yang rendah, cenderung tidak berkontraksi terlalu dalam. Dengan demikian, untuk selamat dari jurang resesi, pemerintah harus terus berusaha untuk memutus rantai penularan Covid-19 sekaligus mencurahkan pengeluaran pemerintah untuk sektor pertanian dan bantuan sosial untuk meningkatkan *aggregate supply* dan *aggregate demand* produk-produk pertanian agar dapat *rebound* dan selamat dari resesi pada Triwulan berikutnya.



Sumber : Databoks (2020) dan Badan Pusat Statistik (2020)

Daftar Pustaka

- Alwandi, M. A. (2020). *Peran Tol Laut dalam Model Pertumbuhan PDRB Provinsi di Indonesia Tahun 2015-2018 [Skripsi]*. Jakarta: Politeknik Statistika STIS.
- BPS. (2020, 8 5). *Laju Pertumbuhan Y on Y PDB Menurut Lapangan Usaha 2017-2020*. Retrieved 8 7, 2020, from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/dynamictable/2017/05/05/1255/-seri-2010-laju-pertumbuhan-y-on-y-produk-domestik-bruto-menurut-lapangan-usaha-persen-2017--2020.html>
- BPS. (2020). *Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 1986-2019*. Retrieved 8 7, 2020, from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/statictable/2009/04/16/970/penduduk-15-tahun-ke-atas-yang-bekerja-menurut-lapangan-pekerjaan-utama-1986---2019.html>
- BPS. (2020). *Pertumbuhan Ekonomi Triwulan II-2020*. *Berita Resmi Statistik*, 1-12.
- Databoks. (2019). *49% Rumah Tangga Miskin Menggantungkan Hidup dari Pertanian*. Retrieved 2020, from Databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/20/49-rumah-tangga-miskin-menggantungkan-hidup-dari-pertanian>
- Databoks. (2020). *Jakarta, Banten, & Jabar Paling Rentan terhadap Covid-19*. Retrieved 2020, from Databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/04/03/indeks-kerentanan-provinsi-menghadapi-covid-19-di-indonesia>
- Databoks. (2020). *Perkembangan Nilai Tukar Petani Indonesia Hingga Juli 2020*. Retrieved 2020, from Databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/08/05/perkembangan-nilai-tukar-petani-indonesia-hingga-juli-2020>
- Katadata. (2020). *Pertumbuhan PDB Pertanian Dinilai Dampak Faktor Musiman*. Retrieved 2020, from Katadata.co.id: <https://katadata.co.id/ekarina/berita/5f31f9e124a2c/pertumbuhan-pdb-pertanian-dinilai-dampak-faktor-musiman>